

Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia dalam Perspektif Strukturalisme

Fitra Awalia Rahmawati¹, Muhammad Taqiyuddin²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, UNIDA Gontor²

e-mail: ¹fitraawaliarahmawati@unida.gontor.ac.id, ²taqiyuddin@gontor.ac.id

Abstract: In the industrial era 4.0, learning Arabic encountered various challenges, especially in terms of methods and technology. Arabic language learning has not been studied much in the perspective of structuralism, because it is often used in the analysis of literature, novels or other works of art. The purpose of this study is to reveal Arabic language learning in Indonesia from a structuralism perspective. This research method is qualitative research from various sources of literature related to learning Arabic from socio-historical to analysis and examples of material, media, and types of evaluation. The results of this study are the classification of the types of methods into 3 types, which we can use as a basis for seeing further developments at the level of material, media, and evaluation of learning Arabic. Learning methods, strategies, and media need to be prepared with careful planning so as to produce results in accordance with the competencies and orientation expected by the teacher. It is hoped that this research can become the basis for further research on Arabic language learning innovations in Indonesia especially.

Keywords: *Arabic Language Learning, Structuralism.*

Abstrak: Di era industri 4.0 ini pembelajaran bahasa arab menemukan berbagai tantangan terutama dalam segi metode dan teknologi. Pembelajaran bahasa arab belum banyak dikaji dalam perspektif strukturalisme, karena seringkali digunakan dalam analisis sastra, novel, atau karya seni yang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pembelajaran bahasa arab di Indonesia dari perspektif strukturalisme. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dari berbagai sumber literatur terkait pembelajaran bahasa arab dari sosio-historis hingga analisis dan contoh materi, media, dan jenis evaluasinya. Hasil penelitian ini adalah klasifikasi jenis metode ke dalam 3 jenis, dapat kita jadikan dasar dalam melihat perkembangan selanjutnya pada tataran materi, media, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Metode, strategi, dan media pembelajaran perlu disusun dengan perencanaan yang matang sehingga menghasilkan hasil sesuai dengan kompetensi dan orientasi yang diharapkan guru. Diharapkan dari penelitian ini bisa menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya dalam inovasi pembelajaran bahasa arab di Indonesia khususnya.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Strukturalisme.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab sebagai fenomena belum banyak dianalisis menggunakan perspektif strukturalisme. Karena, strukturalisme lazimnya digunakan untuk analisis sastra berupa novel atau karya seni lainnya. Padahal, pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia cukup produktif menghasilkan bahan ajar, metode, media, dan jenis evaluasi pembelajaran yang cukup kreatif lagi perlu ditilik dari segi strukturnya. Hal ini, perlu dilakukan untuk dapat menyimpulkan kekhasan serta urgensi pembelajaran bahasa arab di Indonesia.

Setidaknya, baru terdapat beberapa kajian yang hampir menyentuh aspek tersebut. Dalam tulisan Tulus Musthofa dengan judul “Psycholinguistics in Arabic Learning: History and Urgency”, kita bisa melihat beberapa point penting terkait strukturalisme. Diantaranya, tujuan dari artikel adalah meminimalisir stigma yang melekat dalam benak peserta didik terkait

kerumitan dalam struktur bahasa, tata bahasa, dan solusinya melalui psikolinguistik. Ada 3 prinsip-prinsip yang perlu dipahami dalam pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa asing, yaitu prinsip psikologi, prinsip linguistik, dan prinsip pendidikan. Dari pandangan prinsip linguistik, terdapat hubungan antara psikolinguistik dengan proses pembelajaran bahasa, dan juga hubungan berbagai teori kebahasaan dan pembelajaran bahasa arab (Musthofa & Wahidah, 2020).

Disebutkan juga oleh Adtman Adjun Hasan, dalam tulisannya “Arabic Language Learning Curriculum Islamic Boarding School System”. Dalam artikel tersebut bahwa perbedaan cara atau pengajaran bahasa juga dipengaruhi oleh perbedaan pandangan tentang hakikat bahasa dan cara menganalisis dan mendeskripsikan Bahasa (Hasan, 2020).

Lebih umum lagi, pembahasan tentang analisis struktur dalam proses pendidikan dan pembelajaran sejatinya mengungkap aspek mendasar secara kritis dalam proses tersebut. Karena sejatinya, dalam pemberlakuan kebijakan terkait pembelajaran tetaplah mengandung unsur ideologis sebagai landasannya. Sehingga, pembelajaran tidaklah dapat terlepas dari struktur masyarakat terutama agama yang menjadi unsur motivasi di dalamnya (Peters et al., 2022).

Secara struktur pula, pembelajaran bahasa Arab mengalami perkembangan yang didukung oleh situasi dan kondisi sosial. Peristiwa 9/11 sejatinya turut mendorong banyaknya peminatan non-muslim tentang bahasa arab. Peminatan ini tentu mendorong pula pertumbuhan pusat studi, maupun institusi dan media pembelajaran dan serta materinya (Selim & Abdalla, 2022). Selain itu, salah satunya karena pandemi yang lalu dampaknya masih kita rasakan hingga kini (Shorman et al., 2022). Ini menunjukkan perlunya analisis strukturalistik; dan peluang riset tentang hal tersebut untuk melihat masa depan dari perkembangan bahasa Arab itu sendiri.

Berdasarkan kajian sebelumnya, kita dapat melihat bahwa analisis struktur dalam pembelajaran bahasa Arab di indonesia sejatinya memiliki identitas yang sangat perlu dimunculkan. Sehingga, dapat dibandingkan dengan situasi pembelajaran bahasa arab di tingkat internasional. Artikel ini berupaya mengkaji beberapa aspek dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pada wilayah metode, materi (atau bahan ajar), media dan jenis evaluasinya. Tujuan akhirnya, adalah mendorong kita untuk melakukan refleksi secara kritis dan realistis tentang urgensi peran dan fungsi seorang guru terkait profesinya sebagai pengajar.

Metode

Kajian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang melibatkan berbagai sumber literatur sebagai data. Subjek yang diteliti, adalah fokus terkait pembelajaran bahasa arab dari segi sosio-historis hingga analisis contoh materi, media, dan jenis evaluasinya. Data dianalisis dengan pendekatan strukturalisme Saussurean yang menegaskan bahwa bahasa dapat dilihat secara sintagmatik maupun paradigmatis. Artinya, termasuk juga pembelajaran bahasa Arab; dapat dianalisis secara historis tentang dasar-dasar yang melandasi perkembangannya. Di akhir pembahasan, penulis menegaskan hubungan analisis tersebut sebagai tawaran berfikir dalam melihat peran dan fungsi guru dalam pembelajaran bahasa Arab.

Hasil & Pembahasan

Desain Pembelajaran Bahasa Arab Modern

Desain pembelajaran atau istilah lain desain instruksional adalah proses yang disengaja dan teratur, tetapi fleksibel untuk perencanaan, menganalisis, merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi dalam pembelajaran dalam bentuk pelatihan formal dan non formal (Reigeluth & An, 2020).

Jika kita merujuk kepada orientasi pendidikan bahasa arab, kita akan melihat empat hal yang menjadi orientasi yaitu orientasi religius, orientasi akademik, orientasi profesional, orientasi ideologi dan ekonomis (Wahab, 2016). Seorang guru bahasa arab harus bisa menentukan orientasi pembelajarannya apa, sehingga bisa mengetahui kompetensi apa yang diinginkan seorang guru itu. Maka untuk mendapatkan desain pembelajaran yang sistematis dan terstruktur perlu adanya materi, strategi, media, dan evaluasi yang sesuai dengan level dan kebutuhan siswa dan juga yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan guru.

Teori strukturalisme dalam sastra bermula dari Ferdinand De Saussure yang terpengaruh dari strukturalisme dalam antropologi nya Levi's Strauss. Strukturalisme dalam studi sastra melihat karya sastra sebagai sebuah tanda dari struktur yang saling berhubungan. Salah satu buku Saussure berjudul *Cours de Linguistique Generale* yang diterbitkan oleh murid-muridnya pada tahun 1916 (Munir, 2015).

Model analisis linguistik struktural Saussure bertujuan memahami fenomena bahasa secara sintagmatik (dari kiri ke kanan) dan paradigmatis (dari atas ke bawah). Hal hal yang sering dikaji dalam struktural sastra adalah ide, tema, amanat, latar, watak dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa (Taum, 2011). Berbagai hal tersebut, dapat dilihat pada aspek-aspek intrinsik dalam pembelajaran bahasa Arab pula. Sehingga, melalui perspektif inilah kita dapat menyebut bahwa struktur dalam pembelajaran dapat dianalisa dan digaribawahi secara filosofis. Kepentingannya, adalah mengungkap hal-hal yang cukup mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

Metode Pembelajaran

Menjadi menarik, bahwa metode pembelajaran bahasa di Indonesia memiliki berbagai keberagaman yang cukup tinggi. Namun setidaknya dapat diklasifikasi secara struktural menjadi beberapa kelompok berikut: a) metode tradisional, b) metode modern, dan c) metode post-modern. Dua yang pertama, sangat menekankan struktur yang rigid dalam pembelajaran. Sedangkan 1 yang terakhir justru membuka berbagai peluang lebih luas dalam pengembangannya; khususnya pada masa berkembangnya media sosial sebagai penunjang dari metode pembelajaran.

1. Metode tradisional, dapat kita sematkan secara historis pada pembelajaran bahasa Arab di Indonesia pada periode awal. Yakni, periode pra-pembentukan pemerintahan Indonesia yang secara historis dapat dilihat pada lembaga pendidikan pesantren atau yang menjadi cikal bakal nya. Berdasarkan fakta kita dapat menyebut bahwa metode tradisional setidaknya terdiri atas sorogan, bandongan, yang merepresentasikan semacam jenis talaqqi dengan sistem ijazah sanad di dalamnya (Gumilar et al., 2022).

Ini terjadi dalam pembelajaran kitab kuning tingkat tinggi; di mana orientasi pembelajaran bahasa Arab bukan sekedar untuk mengetahui apa isi buku yang diajarkan

oleh sang guru; melainkan orientasi bahwa bahasa Arab adalah salah satu kunci dalam meniti tangga menjadi seorang mujtahid. Ciri khas metode ini, adalah memerlukan masa yang lama untuk menjadi seseorang dengan keterampilan bahasa seperti qiraah, kitabah, dan kalam. Sehingga, kemungkinan terdapat semacam image bahwa seorang yang mahir dalam bahasa Arab dapat diasosiasikan sebagai seorang yang alim pula dalam bidang agama.

2. Metode modern, sangat terikat dengan sistem pembelajaran secara klasikal. Yakni, peserta didik akan dikelompokkan berjenjang dalam kelas-kelas belajar tertentu. Kurikulum didesain secara hirarkis bahkan cukup dekat dengan teori Taksonomi Bloom dalam pengajaran bahasa secara bertingkat berdasarkan tujuan, fungsi dan orientasinya. Metode modern ini seringkali direpresentasikan sebagai ‘Metode Langsung’ (Direct Method); (Zahro et al., 2020) dan ini sejatinya terinspirasi dari Metode langsung yang diinisiasi oleh Berlitz pada pembelajaran bahasa Inggris. Artinya, metode modern lebih dapat kita cirikan sebagai ‘pembelajaran bahasa Arab dengan mengintegrasikan cara-cara non-tradisional – meski dengan mempertahankan orientasinya.

Orientasi pembelajaran pada masa itu, salah satunya turut terpengaruh menyebarkan ajaran Islam sebagai landasan perjuangan melawan dominasi kolonialisme. Salah seorang muridnya kemudian mengadopsi metodenya hingga mendirikan salah satu lembaga pendidikan terkenal; yakni Gontor. Salah satu kontribusi Mahmud Yunus adalah mengembangkan dasar-dasar ‘metode langsung’ yang dikenal luas saat ini sebagai cara yang cukup cepat untuk mempelajari bahasa Arab dengan tujuan praktis (Syafuddin, 1995). Waktu yang dibutuhkan pun, tidak terlalu lama sebagaimana metode tradisional. Namun di Gontor, pembelajaran dengan metode ini tetap melestarikan orientasi bahwa mempelajari bahasa Arab salah satunya sebagai ‘ilmu alat’ untuk mempelajari berbagai khazanah keilmuan Islam lainnya lebih mendalam (Van Bruinessen, 1994). Hal ini dibuktikan dengan adanya ‘pekan membaca kitab kuning’ di tingkat kelas 5 dan 6 KMI (setingkat 2 dan 3 aliyah) dalam rangka praktek kompetensi Bahasa Arab yang mereka miliki. Lebih jauh lagi, kesamaan orientasi ini pun dapat ditemukan pada berbagai pondok pesantren lainnya. Tentunya, ini dapat kita sebut sebagai representasi dari bagian strukturalistik yang didesain melalui pemikiran para kiai yang melestarikan budaya tradisi intelektual Islam (Mardiyah, 2012).

Dalam perkembangan selanjutnya, metode modern turut didukung oleh kementerian pendidikan juga kementerian agama sebagai pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia. Pada titik inilah, muncul metode modern yang berbeda dengan ‘Metode Langsung’ sebagaimana dijelaskan di atas. Namun lebih rigid fokus pada keberadaan kurikulum bahasa arab dengan tujuan yang cukup pragmatis, yakni bahwa kompetensi siswa hanya diukur berdasarkan hasil ujian saja. Pembelajaran ini memang tetap mempertahankan penanaman keterampilan bahasa Arab seperti *qiraah*, *kalam*, dan *kitabah*; dan sistem asesmennya didukung dengan teknologi multimedia seperti adanya audio untuk sima’ah dalam ujian madrasah materi bahasa Arab. Buku ajar pun, turut mengalami perubahan bentuk. Dan ini cukup berbeda dengan metode langsung di atas.

3. Metode post-modern, sejatinya justru lebih tepat untuk dianalisis secara post-strukturalistik. Mengingat, struktur pembelajaran pada tingkat ini sangat berbeda dengan 2 metode sebelumnya. Salah satu faktor utama dalam perkembangan metode ini justru didukung

oleh kemajuan teknologi informasi. Metode post-modern, sebagaimana filsafatnya; tidak melihat orientasi maupun tujuannya secara rigid berpusat pada titik tertentu. Soal tujuan, lebih diserahkan kepada pembelajar masing-masing. Yang justru dikembangkan adalah berbagai cara cepat, ringkas, sederhana, pragmatis, bahkan juga seakan tidak dapat disebut memiliki tujuan yang terstruktur; seluruhnya dikembalikan pada ‘kepentingan masing-masing subyek’ yang berupaya mempelajari bahasa Arab (Tayyara, 2022). Secara umum, fenomena ini setidaknya diawali terjadi pada pembelajaran bahasa Inggris.

Metode ini juga disebut dengan posmetode seperti yang dituliskan muhbib abdul wahab terkait pembelajaran bahasa arab di era post metode. Menurut muhbib metode tidak sepenuhnya ditinggalkan akan tetapi digunakan sebagai pertimbangan dalam proses pembelajaran yang efektif dan optimal. Era ini sejenak menafikan jargon “*Al-Thariqatu Ahammu min Al-Maddah* (metode lebih penting dari materi)”, dan memfokuskan kepada “*Ruh Al-Mudarris Ahammu min Al-Mudarris Nafsahu* (Ruh guru lebih penting dari guru itu sendiri)”. Praktek pembelajaran bahasa arab di era ini tidak hanya memfokuskan kepada ranah kognitif dan afektif saja, tapi juga dalam ranah psikomotorik. Guru/dosen diminta menyusun pembelajaran bahasa arab dari kurikulumnya, bahan ajar, hingga evaluasi yang berupa pengembangan bahan ajar ataupun karya ilmiah yang memadai. Fungsi *ruh mudarris* sangat dibutuhkan dalam era ini, juga tentang bagaimana seorang guru bisa melibatkan siswa/ mahasiswa dalam suatu pembelajaran (Wahab, 2015).

Terakhir, bahwa kekhasan metode post-modern dalam pembelajaran bahasa Arab; justru terlihat dari ‘ketiadaan’ struktur yang tetap maupun nihilnya metode tradisional maupun modern yang terstruktur dalam mempelajarinya; di samping perkembangan teknologinya. Salah satu contoh, yakni keberadaan ‘kelas-kelas’ atau kelompok belajar online melalui sarana media sosial; yakni dimulai dengan konten-konten sederhana tentang frasa bahasa Arab atau percakapan, hingga mufradat. Konten tersebut sangat instan dan praktis, juga sangat pendek sekali. Namun tentu dapat menambah wawasan tentang bahasa Arab para netizen tersebut. Salah satu buktinya, penggunaan istilah arab seperti *anta*, *antum*, atau *ukthi*, sangat banyak dan makin viral sebagai wawasan pergaulan maupun konten tausiyah, politik, mahfuzat, anekdot atau lelucon sosial lainnya (Beta, 2019). Sebagai contoh riil, pada masa Covid yang lalu, pembelajaran bahasa Arab tentu saja dilakukan tidak melalui tatap muka. Satu sisi, tentu dapat mengurangi wawasan orientatif pelajar dan guru; namun di sisi lain, perkembangan media, bahan ajar, dan lainnya menjadi sangat cepat dan cenderung bersaing dengan bahasa Inggris (Shorman et al., 2022).

Materi Pembelajaran

Magdalena dalam tulisannya menyatakan bahwa kurikulum pembelajaran bahasa arab bisa dilihat dari materi yang dipakai guru dalam pembelajaran. Salah satu buku teks yang dipakai dalam pembelajaran bahasa arab berjudul “*Ahlan wa Sahlan*” edisi kedua dikarang oleh mahdi Alos di diterbitkan oleh Universitas Yala tahun 2010, buku teks ini didesain untuk pembelajaran AFL di level dasar di US. Budaya dan realita kehidupan Arab mendominasi dalam isi materi buku teks ini dalam bentuk materi tata bahasa tapi juga diperluas dalam leksikal dan penyajian materi audio visual dalam kehidupan sehari-hari dunia arab (Soliman & Khalil, 2022).

Kurikulum pembelajaran bahasa arab dapat dilihat dari struktur suatu materi tersebut. Seperti dalam buku teks ini, kontennya mengandung struktur yang mengedepankan deskripsi budaya asal bahasa tersebut yaitu budaya Arab. Namun juga melihat kepada beberapa buku ajar khususnya di Indonesia, mengedepankan struktur sosial dan realita yang ada di Indonesia tetapi juga dimasukkan beberapa budaya arab. Isi buku teks ini menggunakan metode kesatuan dalam setiap babnya. Setiap bab dimulai dengan percakapan, penulisan huruf dan penulisan kata diakhiri dengan kosakata terkait. Metode pengajarannya yang cocok untuk buku teks ini adalah metode audio visual karena jika hanya mengandalkan keterampilan menulis, maka pembelajaran akan kurang optimal. Sehingga siswa akan memahami secara tulisan saja tanpa memahami secara pelafalannya, dan itu banyak terjadi dalam pembelajaran bahasa arab di Indonesia.

Dalam tulisan nya, Magdalena memfokuskan kepada sisi budaya yang menyelimuti. Jika kita melihat lebih dalam lagi dalam buku ini, kita akan melihat hal yang menarik lainnya dari segi kedalaman materi dalam buku ini selain sisi kebudayaan materi dalam buku ini memang dikhususkan bagi pelajar pemula dalam pembelajaran bahasa arab (Magdalena et al., 2020). Dalam setiap bab di buku ini, empat keterampilan berbahasa dituju dalam buku ini, dari keterampilan berbicara dan membaca, di setiap bab dalam buku ini mengandung ungkapan ungkapan untuk menyampaikan ekspresi dengan penjelasan fungsinya. Dalam keterampilan mendengar dan menulis, di setiap bab ada beberapa latihan menulis kurang lebih 8 huruf hijaiyyah dalam bentuk huruf, kata sambung dengan cara menulisnya dan bagaimana pelafalannya, serta penjelasan berupa gambar tentang tempat keluarnya suatu huruf dari rongga mulut dalam pelafalan suatu huruf. Tidak lupa juga di akhir buku setiap bab dituliskan mufradat dan audio yang berkaitan.

Media Pembelajaran

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam kurikulum pembelajaran bahasa arab modern, Seperti di Ma'had SMA Islam Sabilillah Malang. Bahasa arab merupakan salah satu materi di kelas X dan XI dengan durasi 45 menit setiap pertemuan. Kurikulum yang dipakai dalam kurikulum 2013 mengadopsi buku Universitas Madinah seperti *Durus Al-Lughah* volume 1 yang berisi *Ism Isyarah, Ism Istifham, Baity, Madrasty, Al-Alwaan, Al-Jihaat, Al-Mihnah*; dan Madarij Ad-Durus volume 1. Kompetensi yang diinginkan dalam materi ini adalah penguasaan kemampuan berbahasa *istima', qira'ah, dan kitabah*. E-Learning yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab di sekolah ini diantaranya Whatsapp, youtube, google drive, Quizizz, Kahoot dan lain lain (Ritonga et al., 2021).

Media pembelajaran merupakan teknologi yang selalu berkembang, terutama dalam pembelajaran bahasa arab. Media pembelajaran e-learning dirasa menjadi media pembelajaran yang dibutuhkan siswa, terutama di masa Pandemi Covid-19 ini. Pembelajaran di masa pandemi covid seakan mengharuskan seorang pendidik meninggalkan pembelajaran tradisional dan mengganti dengan pembelajaran modern yang mengikuti teknologi. Namun kita perlu melihat kembali pengertian media sebagai alat bantu, media tidak akan optimal tanpa keterlibatan guru di dalamnya, karena guru tidak akan bisa diganti dengan apapun walau teknologi secanggih apapun (Shorman et al., 2022).

E-learning yang disediakan merupakan bentuk pembelajaran dengan metode gabungan pembelajaran di kelas dengan diskusi atau tugas tugas di dalam e-learning. E-learning

menggunakan model pembelajaran student centered learning. E-learning juga harus melihat banyak hal, kemampuan dalam menyediakan alat, jaringan, kemampuan siswa dalam teknologi. Tak lupa kemampuan guru dalam berkomunikasi dua arah dengan siswanya, diikuti dengan peraturan terkait e-learning dan game game menarik sehingga pembelajaran optimal walau jarak jauh

Evaluasi Pembelajaran

Suad Salem Al-saba menyebut bahwa evaluasi dalam pembelajaran bahasa arab dimulai dengan menentukan tujuan umum dari evaluasi sehingga seorang guru bisa menentukan bentuk evaluasi dalam pembelajaran. Evaluasi yang dipakai dalam suatu pembelajaran harusnya bisa mencakup keempat keterampilan bahasa. Dalam soal keterampilan mendengar terdiri dari teks yang dibacakan kemudian siswa menjawab soal yang disediakan, bentuk soal pilihan ganda, soal benar salah. Dalam soal keterampilan membaca terdiri dari beberapa bentuk yaitu, pilihan ganda, tes isian. Sedang dalam keterampilan menulis adalah soal isian (السبع, 2017).

Melihat kepada hierarki ranah kognitif, kita akan melihat bahwa dalam tes evaluasi yang ada, lebih mengarah kepada pemahaman dan penerapan. Sedang dalam analisis dan sintesis belum terlalu terlihat dalam evaluasi ini, sedang dalam hierarki ranah afektif, bentuk masih soal penerimaan dan sedikit bentuk hierarki penerimaan, sedang dalam hierarki penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentuk pola hidup masih belum terlihat. Hirarki afektif ini memang bukan hal yang mudah, membutuhkan kemampuan guru untuk mencapai hierarki pembentukan pola hidup. Dalam hierarki psikomotorik pun masih pada keterampilan yang rendah. Akan tetapi jika melihat kepada instrumen soal, soal soal masih terkait pilihan ganda dan benar salah walaupun isi dalam instrumen itu sudah mencakup beberapa hirarki kognitif dan afektif.

Evaluasi yang ada akan sangat menarik jika dibentuk dalam sebuah game atau melalui e-learning apalagi untuk mahasiswa yang sudah mencapai basic yang tinggi dalam keterampilan berbahasa, apalagi diikuti dengan media yang menarik seperti kahoot, atau Quizizz dll.

Akhirnya, guru sebagai agen perubahan tentu amat memerlukan refleksi mendalam terkait struktur pembelajaran bahasa; khususnya dalam kepentingan motivasi diri terkait peran dan fungsinya yang amat primer dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kesimpulan

Terdapat hubungan korelatif antara perkembangan bahasa dengan sejarah dan kemajuan teknologi. Basis historis tentang metode pembelajaran dan sejarahnya, mengungkap struktur penting dalam pembelajaran itu sendiri. 3 klasifikasi jenis metode di atas, dapat kita jadikan dasar dalam melihat perkembangan selanjutnya pada tataran materi, media, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Secara realistis, dapat kita ambil kesimpulan yang terkait dengan peran dan fungsi kita sebagai guru di tingkat universitas serta urgensinya untuk merintis jalan berfikir yang kritis dan realistis.

Salah satu dari yang terpenting, bahwa pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa asing, menuntut kreatifitas seorang guru dalam mendesain pembelajarannya. Dalam konteks perkembangan struktur pembelajaran bahasa Arab di atas; metode ceramah di era modern dan

post modern tidak selalu bisa diandalkan dalam pembelajaran bahasa ini. Kita tetap perlu melihat secara umum struktur sosial dan kultural dalam menembangkan berbagai hal tentang pembelajaran bahasa Arab. Metode, strategi, dan media pembelajaran perlu disusun dengan perencanaan yang matang sehingga menghasilkan hasil sesuai dengan kompetensi dan orientasi yang diharapkan guru; tanpa meninggalkan aspek esensial yang primer dalam struktur inti pembelajaran bahasa tersebut dalam konteks diri kita untuk berkontribusi sebagai ilmuwan pada masyarakat Islam.

Daftar Pustaka

- Beta, A. R. (2019). Commerce, piety and politics: Indonesian young Muslim women's groups as religious influencers. *New Media & Society*, 21(10), 2140–2159. <https://doi.org/10.1177/1461444819838774>
- Gumilar, S., Rusmana, D., & Purnama, A. (2022). The Role Of Socio-Religious Teachers Of Qur'anic Recitation In Dutch East Indies' 1800-1942. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), Article 8.
- Hasan, A. A. (2020). Arabic Language Learning Curriculum Islamic Boarding School System. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpba.v4i2.9985>
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *EDISI*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.822>
- Mardiyah, M. (2012). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor , Lirboyo Kediri, dan Pesantren T ebuireng Jombang. *TSAQAFAH*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.21>
- Munir, M. (2015). *Sistem kekerabatan dalam kebudayaan Minangkabau: Perspektif aliran filsafat strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss*. Gadjah Mada University.
- Musthofa, T., & Wahidah, Z. A. (2020). Psycholinguistics in Arabic Learning: History and Urgency. *ALSINATUNA*, 6(1), 67–82. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v6i1.2946>
- Peters, M. A., Neilson, D., & Jackson, L. (2022). Post-marxism, humanism and (post)structuralism: Educational philosophy and theory. *Educational Philosophy and Theory*, 54(14), 2331–2340. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1824783>
- Reigeluth, C. M., & An, Y. (2020). *Merging the Instructional Design Process with Learner-Centered Theory: The Holistic 4D Model* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351117548>
- Ritonga, A. W., Zulfida, S., Ritonga, M., Ardinal, E., & Susanti, D. (2021). The Use of E-learning as an Online Based Arabic Learning Media for Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1933(1), 012127. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1933/1/012127>

- Selim, N., & Abdalla, M. (2022). Exploring Motivation and Engagement: Voices of Adolescent Non-Arab Muslim Learners of Arabic at Australian Islamic Schools. *Religions*, 13(6), Article 6. <https://doi.org/10.3390/rel13060560>
- Shorman, S., Jarrah, M., & Alsayed, A. (2022). *The Websites Technology for Arabic Language Learning Through COVID-19 Pandemic* (pp. 327–340). https://doi.org/10.1007/978-3-030-99000-8_18
- Soliman, R., & Khalil, S. (2022). The teaching of Arabic as a community language in the UK. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/13670050.2022.2063686>
- Syafruddin, D. (1995). Maḥmūd Yūnus wa Ittijāhātuḥu fī Tahdīd Ta‘līm al-lughah al-‘Arabīyah bi Indūnīsīyā. *Studia Islamika*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.15408/sdi.v2i3.831>
- Taum, Y. Y. (2011). Teori-teori analisis sastra lisan: Strukturalisme Levi-Strauss. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, Dan Pendekatan, Disertai Dengan Contoh Penerapannya*.(2006), 159–193.
- Tayyara, A. el-Rahman. (2022). The practicability of proverbs in teaching Arabic language and culture. *Language Teaching Research*, 26(4), 799–819. <https://doi.org/10.1177/1362168819895253>
- Van Bruinessen, M. M. (1994). *Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning*.
- Wahab, M. A. (2015). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA POSMETODE. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1519>
- Wahab, M. A. (2016). STANDARISASI KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.3187>
- Zahro, U. C., Amalia, S. R., & Amin, N. F. (2020). The Effectiveness of Direct Method in Arabic Language Learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.5775>
- السبع, س. س. (2017). (اختبار الكفاية اللغوية في مهارات اللغة العربية اللازمة للالتحاق بالدراسة الجامعية. *المجلة الدولية للأبحاث التربوية*, 4(4), 187–227.